

Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah

Siti Marfuah, Annisa Sutardi, Asti Sutriani, Erni Fitriani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Fatahillah Bogor

Ernifitrian@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v4i2.193

Submitted: (2024-01-10) | Revised: (2024-06-14) | Approved: (2024-06-20)

Abstract

Islamic education is one of the fields of Islamic studies that has received a lot of attention from scientists. Why is this because its role is very, very strategic in efforts to improve human resources and also in Islamic education there are many problems that deserve attention. In this day and age, some adults are preoccupied with the problem of a paradigm, which is very suitable for the development of Islamic education in Indonesia. Such as from magazines, newspapers, journals, even seminar and workshop activities that discuss Islamic education. However, in essence, this problem is not difficult if educational thinkers, namely Islamic education thinkers in Indonesia in particular, are willing to review the concepts of Islamic education that have been explained by classical Islamic figures such as Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu maskawaih, and Ibn Taymiyah and several others. Whatever will be explained here is the concept of Islamic education according to Ibn Taimiyah, who apart from being famous as a scholar, is also famous as a Muslim. Because his thoughts in the field of education are a response to various problems currently faced by Islamic society which demand logical solutions through educational channels. Ibnu Taimiyah, he was born in the city of Haram in Syria 5 years after Baghdad was occupied by Mongol troops under the leadership of Hulagu Khan. His birth day was Monday 10 Rabiul Awal 661 AH, which coincides with January 22 1263 AD. Ibn Taimiyah died in Damascus on the evening of Monday 20 Dzulqo'dah 728 coincides with September 26, 1328 AD. It is explained that the concept of education according to Ibn Taimiyah is that students are required to have good educational tools to gain knowledge and master perfectly what they learn by aligning knowledge and charity. There are three types of educational methods according to Ibn Taimiyah, namely first with Al Hikmah, second with Al Mawidzah, third with dialogue (Aljadal Al Ahsan). Regarding his personality, he is very persistent in fighting for reformation efforts, also including community traditions that are against the teachings of Islam and he emphasizes the open door of ijtiihad while still holding firm to his own Sufism. Humans themselves will not escape what is called ethics or manners. Ibnu Taimiyah himself is very sensitive to the ethics of educators or students so that he requires them to have them in order to acquire knowledge accompanied by good manners. As for the philosophy of education according to Ibnu Taimiyah, it should be built on the basis of monotheism of faith in the oneness of God, monotheism which is the basis of education including the monotheism of rububiyah, uluhiyah, and monotheism of name wa sifat. Based on this view of monotheism, Ibnu Taimiyah then explained the purpose of education, students, teachers, curriculum and so on.

Keywords: Concept of education, Teaching method, curriculum, teacher's ethics.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Mengapa demikian, Hal ini dikarenakan peranannya yang amat sangat strategis dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia dan juga di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai banyak masalah yang patut diperhatikan. Pada zaman sekarang ini beberapa orang dewasa disibukkan dengan permasalahan mengenai sebuah paradigma, yang amat cocok bagi perkembangan pendidikan Islam yang berada di Indonesia. Seperti dari majalah, koran, jurnal, bahkan kegiatan-kegiatan seminar maupun lokakarya yang

membahas mengenai pendidikan Islam tersebut. Namun, pada hakikatnya sendiri permasalahan ini tidaklah sulit jika para pemikir pendidikan yakni khususnya (para pemikir pendidikan Islam yang berada di Indonesia) mau mengkaji ulang konsep-konsep pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh tokoh-tokoh Islam klasik seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu maskawaih dan Ibnu Taimiyah dan beberapa yang lainnya. Apapun yang akan dipaparkan disini yakni konsep pendidikan islam menurut Ibnu Taimiyah yang selain terkenal sebagai ulama juga terkenal sebagai politikus. Dikarenakan pemikiran beliau yang dalam bidang pendidikan adalah respon terhadap berbagai masalah yang sekarang dihadapi oleh masyarakat islam yang menuntut terhadap pemecahan secara logis melalui jalur pendidikan. Ibnu Taimiyah, beliau lahir di kota Harran wilayah Syria 5 tahun setelah Baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan hari kelahirannya adalah hari Senin 10 Rabiul awal 661 H, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M, Ibnu Taimiyah wafat di Damaskus malam Senin 20 Dzulqo'dah 728 bertepatan dengan tanggal 26 September 1328 M. Dipaparkan bahwasanya konsep pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah bagi para peserta didik dipersyaratkan memiliki alat pendidikan yang baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan menguasai secara sempurna apa yang dipelajari mensejajarkan antara pengetahuan dan juga amal. Adapun metode pendidikan menurut Ibnu Taimiyah ada tiga macam yaitu pertama dengan Al Hikmah, kedua dengan Al Mauidzah, ketiga dengan dialog (*Aljadal Al Ahsan*). Mengenai kepribadiannya beliau sangat gigih berjuang dalam usaha-usaha reformasi, juga mencakup tradisi masyarakat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam lalu ia menekankan terbukanya pintu ijtihad di samping tetap berpegang teguh terhadap sufisme sendiri. Manusia itu sendiri tidak akan lepas dari yang namanya etika atau adab. Ibnu Taimiyah sendiri sangatlah peka terhadap etika pendidik ataupun peserta didik sehingga mengharuskan mereka memilikinya agar memperoleh ilmu yang disertai adab yang baik. Adapun mengenai falsafah pendidikan menurut Ibnu Taimiyah, yakni harus dibangun di atas landasan tauhid keimanan kepada keesaan Tuhan, tauhid yang menjadi asas pendidikan meliputi Tauhid rububiyah ,uluhiyah ,dan tauhid asma wa sifat . Berdasarkan pandangan tauhid inilah kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang tujuan pendidikan, anak didik , guru , kurikulum dan sebagainya.

Kata kunci : Konsep pendidikan, Metode pengajaran, Kurikulum , Etika guru dan murid.

Pendahuluan

Di atas landasan berbagai pemikiran filosofis, etis, dan ideologis yang bersumber secara normatif dari Alquran dan As-Sunnah An-Nabawiyah maka dibangunlah dasar pemikiran pendidikan Islam. Melalui konsep ilmu pengetahuan, kebaikan, kebahagiaan, manusia (guru dan peserta didik) dan tujuan pendidikan Islam yang selama ini dengan jelas dipengaruhi oleh pemikiran filosofis, etis , dan ideologis di atas. Secara harfiah adanya pengaruh ini akan lebih memudahkan pencarian mazhab atau arus pemikiran apa yang akan dikembangkan dalam pendidikan Islam. Semakin maraknya paradigma yang bervariasi dan juga pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan Islam dalam sejarah umat Islam dikarenakan umat Islam mengalami fluktuasi pemikiran yang sangat beragam. Namun jika ditinjau dari segi manapun maka segi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dalam Islam dapat dibagi ke dalam empat fase, yaitu yang pertama fase permulaan, yang kedua fase kemajuan, yang ketiga fase kemunduran dan yang terakhir yakni fase kebangkitan kembali sedangkan dari segi paradigma pendidikan Islam juga dapatlah pula dibagi menjadi 4 yaitu paradigma pemikiran Islam yang normatif, paradigma pendidikan Islam yang universal, paradigma pendidikan Islam parsial dan yang terakhir paradigma pembaharuan pendidikan Islam. Hal paling pertama yang perlu diketahui oleh pengkaji pendidikan agar dapat

memahami secara keseluruhan mengenai kenyataan bahwasannya Islam pada dasarnya mengandung potensi-potensi perekat antara pemikiran para ahli pendidikan Islam bahwa Islam itu sendiri mendasari adanya persamaan dalam banyak hal, terutama tujuan dan metode pengajaran yang berkembang di dunia Muslim.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari artikel ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian

Pembahasan

Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah

Ahmad Ibn Abdul Halim Ibn Abdul Salam Ibn Taimiyah Al Harani atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Taimiyah. Beliau lahir di Harran pada tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661H. Namun, ada juga yang mengatakan tanggal 12 Rabiul Awal. Semenjak kecil Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, tinggi kemauan, dan kemampuan dalam studi, tekun, bahkan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, juga ikhlas dan rajin dalam beramal sholeh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran. Ayahnya bernama Syihab Ad-Din Abd Al- Halim Ibn Abdul Assalam (627-672), beliau adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di masjid agung Damaskus. Selain sebagai khatib dan imam besar di Masjid tersebut, ia juga sebagai guru dalam bidang tafsir dan hadits. Jabatan lain yang juga dipegang oleh Abd al-Halim ialah sebagai Direktur Madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hambali yang sangat majudan bermutu waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah Abd al-Halim yang dikenal orator itu mendidik Ibnu Taimiyah buat pertama kali. Kakeknya bernama Syekh Majd Ad-din al-Barokat Abd al-Salman Ibn Abdullah (590-652 H) yang oleh As-Syaukani (1172-1250 H) dipandang sebagai mujtahid mutlak adalah seorang alim terkenal adalah seorang yang ahli tafsir atau mufassir ahli hadis atau muhadits ahli Ushul fiqih ahli fikih juga ahli Nahwu dan pengarang. Beliau memulai pendidikannya dengan berguru kepada ayah dan Pamannya lalu beliau juga belajar kepada beberapa ulama terkemuka terutama di daerah Damaskus dan sekitarnya. Adapun salah satu diantaranya yakni Syam ad-Din Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Maqdisi (597-682) beliau sendiri merupakan seorang ahli hukum islam atau Faqih dan hakim agung pertama dari kalangan mazhab Hambali di Syria setelah Sultan Baybars (1260-1277) melakukan pembaharuan di bidang peradilan.

Jadi, Ibnu Taimiyah dalam paham keagamaan dapat dikelompokkan sebagai penganut Salafiyah yang kokoh, yaitu paham yang begitu kuat berpegang teguh kepada ajaran yang terdapat dalam Alquran dan As-sunnah. Yang mana faham keagamaannya terlalu ketat bahkan dapat dibilang literalis atau tekstual dalam bidang pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran. Selain merupakan seorang tokoh ahli ilmu-ilmu agama Ibnu Taimiyah sendiri juga seorang pendidik Syariat Yang digelutinya mempengaruhi gaya hidup akhlak dan tingkah lakunya dan beliau merupakan madrasah bagi orang-orang di sekitarnya atau contoh yang sangat nyata. Beliau merupakan contoh seseorang yang akan berpegang teguh pada pendapatnya yang menunjukkan kebenaran. Menurut asas dasar yang digunakan sebagai acuan Falsafah Pendidikan Ibnu Taimiyah, ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Tanpa ilmu masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat. Namun, bertolak dari pendapat tersebut menurut Ibnu Taimiyah bahwasanya ilmu itu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan

sikap ketaqwaan kepada Allah, dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shodaqoh dan mendiskusikannya merupakan tasbih. Sehingga, dengan demikian ilmu pengetahuan juga dapat merujuk seseorang sehingga mengenal Allah, beribadah, memuji dan mengesakannya sehingga dapat derajatnya terangkat dan menjadi umat yang kokoh. Ibnu Taimiyah merupakan seorang pembaharu dan pemurni Islam beliau merupakan seorang yang sangat menonjol seorang juri penulis yang sangat kaya dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan . Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, bahkan bombastis dan hiperbolik. Sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat. Adapun beberapa karya-karya ilmu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti hadis ,ilmu hadits, tafsir, Ilmu Tafsir, fiqih, Ushul fiqih, akhlak tasawuf, mantiq dan lain-lain. Adapun beberapa karya-karyanya dalam bentuk karya tulis di antaranya *Al fatawa Al kubro*, *Raful al-malam 'an Aimmati allam*, *Furqan baina Auliya illah wa auliyai asy-Syaithan*, *ash-Sharim al-Maslul 'an Suami ar-Rasul*, *As-Asiasah asy-Syar'iyah fii islahi ar-Ra'I wa ar-Ra'I yah*.

Ibnu Taimiyah mengatakan pula bahwasanya ilmu yang bermanfaat yang didasarkan asas-asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan al-haq yakni Allah Swt serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan yang dibangun atas dua hal berikut yang pertama atau At-tauhid yakni mengesakan Allah. Tauhid yang menjadi asas pendidikan itu menurut Ibnu Taimiyah dapat dibagi menjadi 3 yakni tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma dan sifat. Tauhid rububiyah menurut Ibnu Taimiyah merupakan meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah Swt itu esa atau satu sehingga tidak ada yang lainnya yang menciptakan semua makhluk dan mengatur bahkan sampai membimbingnya. Sedangkan yang dimaksud dengan Tauhid uluhiyah adalah meyakini Bahwasanya Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tauhid asma wa sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatnya Sebagaimana telah diterangkan dalam Alquran dan hadis. Dengan pemaparan ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwasannya tauhid merupakan pondasi utama yang paling utama dalam merumuskan sebuah konsep pendidikan tujuan pendidikan. Serta kurikulum yang tidak dibangun berdasarkan tauhid yang murni dan kokoh sebagaimana yang telah dipaparkan Ibnu Taimiyah akan menghasilkan peserta didik yang mudah melenceng dari nilai-nilai Islam yang murni. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwasanya seseorang itu tidak akan dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya dengan sempurna kecuali melalui pendidikan dan pengajaran. Yang dengan demikian terdapatlah ar-risalah dan Ar Rasul. Yang dimaksud dengan Ar-Risalah adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang merusak. Sedangkan, yang dimaksud dengan Ar-rasul atau asy-syar'i adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat ia gunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya. Di dalam asy-syar'i itu telah dijelaskan manfaat dari At Tauhid dan iman, keadilan, kebaikan, shodaqoh, amanah, pemaaf, keberanian, kasih sayang, sabar, menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dengan ini beliau mengatakan bahwasanya pendidikan itu sebagai media untuk mengasah akal pikiran dan hati manusia, yang selanjutnya, “ Apakah manusia itu mampu untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan orang lain?” Dan beliau wafat di Damaskus pada hari Senin 20 Zulkaidah 728 H atau bertepatan pada tanggal 26 September 1328 M.

Konsep Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Masalah Pendidikan

Di bawah ini beberapa konsep Pemikiran menurut Ibnu Taimiyah mengenai masalah pendidikan yang mungkin dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam khususnya di Indonesia sebagai berikut.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Taimiyah sendiri yang pertama adalah *At-thariqoh Alilmiah* atau metode ilmiah, menurutnya metode ilmiah ini adalah metode yang dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang benar terhadap berbagai argumen dan sebab yang dapat diperoleh dari suatu ilmu tertentu metode ini diwujudkan berdasarkan 3 syarat:

Pertama, baiknya alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu hati pendengaran penglihatan sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Quran Surat Al Isra (17) ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 36)

Panca indra itu sangatlah penting dalam menuntut ilmu atau pendidikan karena dengan keberadaannya itu sangat mendukung dalam proses belajar mengajar, terutama hati. Hati memiliki peran penting dalam pendidikan karena merupakan pusat kontrol terhadap emosi moral dan motivasi untuk belajar. Ketika hati hadir dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari. Kepedulian dan sikap positif yang bersumber dari hati dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, hati juga sangat terkait dengan motivasi siswa untuk belajar dan rasa ingin tahu. Pendidikan yang mengakui dan merangsang hati peserta didik dapat memotivasinya untuk meraih prestasi yang lebih tinggi dan pengembangan karakter yang lebih baik. Pentingnya hati juga dalam pendidikan itu terkait dengan pembentukan etika, nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Ketika sebuah lembaga pendidikan hanya terfokus kepada ilmu namun kurang memperhatikan hati maka akan menciptakan karakter manusia yang buruk.

"Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa hal yang syubhat dan perbuatan tercela yang disandarkan pada hawa nafsu tidak berinflikasi pada matinya hati kecuali bila dibarengi dengan kebodohan."

Pada intinya mengajarkan materi atau sebuah ilmu itu harus sampai dipahami dan diresapi dengan hati oleh peserta didik dengan baik sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari karena pengetahuan yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwasannya, di antara orang yang paling membahayakan adalah ulama, Hakim, dokter, dan ahli bahasa yang ilmunya tidak sempurna. " Mengapa demikian? " Karena, Ulama akan merusak agama, Hakim akan merusak masyarakat, Dokter akan merusak badan, Begitu pula dengan Ahli Bahasa yang akan merusak bahasa

Ketiga, mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Jika hanya menekan pengetahuan tanpa amal, akan salah dalam prakteknya dan kalau hanya menekankan amal tanpa pengetahuan berakibat salah dalam pemahaman maka untuk dapat mencapai pada kebenaran dan kesempurnaan hanya dengan mengintegalkan dua hal tersebut. Ada pula pepatah yang mengatakan bahwa " Usaha tanpa amal merupakan sombong, dan Amal tanpa adanya usaha merupakan sebuah kebohongan ". Karna sebaik apapun kita berusaha, namun tanpa adanya amal yang akan di pertaruhkan sama saja dengan kebohongan, lalu jika kita hanya beramal saja tanpa melakukan adanya usaha, maka itu bisa disebut sebagai

kebohongan. Maka untuk dapat mencapai kebenaran dan kesempurnaan, patutlah kita untuk melengkapi kebutuhan dan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya.

Falsafah Pendidikan

Dasar yang digunakan sebagai sumber falsafah pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat sebagai azas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara menggunakan ilmu akan dapat menjamin kelangsungan kelestarian masyarakat . Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan Alhaq atau kebenaran juga dihubungkan dengan kenyataan makhluk untuk memperteguh rasa kemanusiaan hal ini dibangun atas asas sebagai berikut :

1. At-Tauhid

Berdasarkan Tauhid ini, Ibnu Taimiyah akan mencoba untuk memberikan gambaran mengenai konsep orang yang berilmu tujuan pendidikan. Kurikulum dan sebagainya dengan dasar tauhid ini. Orang alim adalah orang yang menyatakan bersaksi atas ketuhanan Allah lalu mengesakannya. Dengan demikian, adanya ketentuan Tuhan mengenai Iman dapat membawa manusia dari kegelapan menuju terang benderang . Orang yang beriman digambarkan sebagai orang-orang Yang berpegang teguh pada Tuhannya ,baik dalam bidang pengetahuan maupun amalannya yaitu tetap berpegang teguh pada Wahyu yang telah dipahami melalui akal sehat , pendengaran dan Hidayah Allah .

2. Tabi'at Insaniyah (kemanusiaan)

Seseorang tidak akan dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya melalui pengajaran dan pendidikan. dengan demikian ada risalah dan Ar Rasul.

Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian Adapun pembagiannya sebagai berikut :

1. Tujuan individual

seseorang yang menuntut ilmu agar dapat memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari Rasul . Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pribadi muslim yang baik adalah orang yang memiliki kepribadian yang sempurna dengan mknan yaitu seseorang yang lurus dalam pemikirannya serta jiwanya bersih, bersih keyakinannya, kuat jiwanya ,sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan segenap hati dalam bentuk sempurna.

2. Tujuan sosial

Setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan yaitu sisi kehidupan individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah yaitu melaksanakan segala kewajiban sebagai makhluk yang telah diciptakan dan menjauhi segala larangan yg diketahui dan Sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tempat dimana manusia hidup, yakni sosialisasi antara sesama makhluk hidup yang berada di bumi ini.

3. Tujuan Dakwah Islamiyah

Mengarahkan umat manusia agar siap dan mampu mengikuti tugas dakwah islamiyah hingga dapat tersebar ke seluruh dunia . Adapun cara untuk mencapainya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama menyebarkan ilmu makrifat yang didatangkan dari Alquran kitab suci yang diturunkan kepada nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW dan kedua berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri dengan kokoh dan tegak.

Metode Pendidikan menurut Ibnu Taimiyah

Metode pendidikan Ibnu Taimiyah sendiri telah mengklasifikasikan hal ini dalam tiga bentuk sesuai dengan karakter peserta didik yaitu :

1. Pertama, dengan Al Hikmah model seperti ini dapat kita terapkan pada golongan yang tahu tentang kebenaran atau Al Haq dan mengikutinya atau menerapkannya ke dalam proses belajar tersebut, sehingga dapat terciptanya keselarasan yang di harapkan .
2. Kedua, dengan Al-mauizah ini juga diterapkan pada golongan yang mengetahui sesuatu yang haq (sesuatu yang benar) tetapi tidak mengamalkannya, golongan ini dapat dideskripsikan sebagai orang-orang yang meskipun mereka mengetahui mengenai kebenaran atau al-haq tersebut, tetapi tidak mengimplementasikannya ke dalam proses belajar tersebut sehingga akan terjadi ketidak selarasan antara satu dengan yang lainnya .
3. Ketiga, dengan dialog atau aljadal al- Ahsan metode seperti ini dapat kita terapkan pada golongan yang tidak tahu pada sesuatu yang haq (kebenaran). Adapun objek sasaran dari metode ilmiah atau at- Thariqoh adalah pembentukan dan penanaman konsep ilmu secara mendalam dan objektif sehingga didapatkan pemahaman yang sangat menyeluruh terhadap segala sesuatu dalam berbagai aspek keilmuan yang ada.

Konsep pendidikan lainnya yakni, *At-Thariqoh Al-Irodiyah* atau metode irodiyah. Metode Al-Irodiyah sendiri, menurut Ibnu Taimiyah yakni merupakan metode yang dapat mengantarkan seseorang pada pengalaman ilmu yang dipelajari. Tujuan utamanya, adalah mendidik kemauan atau ghirroh anak didik sehingga tidak dapat melakukan suatu perbuatan kecuali yang hanya telah diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga dapat mengurangi risiko melenceng nya seseorang karna melakukan hal yang sudah tertera jelas dilarang oleh Allah SWT. Namun, setiap media implementasi pasti memerlukan wadah yang sangat cocok dengan media yang akan di implemmentasikan tersebut. Seperti metode seperti ini, didasarkan pada tiga syarat yaitu :

Pertama, mengetahui hakikat Iradah. yang dimaksud iradah menurut Ibnu Taimiyah adalah kuatnya usaha dan kecintaan yang dapat mendorong manusia pada tujuan yang jelas yaitu keseimbangan antara 3 daya yang dimilikinya antara lain Al-quwah Al-aqliyah, Al-quwah al-Ghadabiah dan Al-quwah asy-syahwaniyah. Diantara ketiga daya tersebut yang paling tinggi tingkatannya adalah Al-Aqliyah, “ Mengapa dapat dikatakan seperti demikian? “ Karna dengan Aqli atau yang biasa kita sebut sebagai akal, dapat membedakan antara manusia dengan hewan definisi dari akal sendiri dapat dikatakan bahwa manusia yang berakal atau manusia yang memiliki akal dapat membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang menguntungkan dan merugikan, yang lebih bermanfaat dan tidak bermanfaat. Meskipun secara ilmiah bahwasanya semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki hal tersebut, namun tetap diberakan dalam kedudukannya. Manusia yang memiliki akal menjadi sejajar kedudukannya dengan para malaikat apabila segala perilakunya dijamin sebagai kebajikan dan kebaikan. Namun, sebaliknya pula jika manusia berakal namun tidak menggunakannya dengan baik dan benar. Seperti orang yang dapat mengalahkan syahwatnya akan lebih utama daripada para malaikat. Sebaliknya, orang yang akalunya dikalahkan oleh syahwatnya bahkan akan lebih hina dari binatang.

Kedua, mengetahui tujuan mulia yang dikehendaki Iradah. Hal ini sesuai dengan kedudukan manusia, sebagai makhluk yang paling mulia karena pada dasarnya manusia diciptakan mempunyai tujuan hidup yang jelas yakni agar mendapatkan ridho Allah Swt. Dan untuk merealisasikan hal itu adalah dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan segala ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dengan segala pertimbangan cermat dalam memutuskan suatu perkara lewat Rasulullah. Karena segala hal kehidupan yang bersifat

duniawi seperti makanan, pangkat, kedudukan dan sejenisnya tidak dapat memberikan ketentraman jiwa, yang mana definisi dari tentram sendiri merupakan, menempatkan sesuatu dengan rileks tanpa adanya gundah di hati. Namun, yang dapat kita fahami sebagai ketenteraman disini yakni sampai ia beriman kepada Allah dan selalu berzikir.

Ketiga, mengetahui lingkungan yang baik dan cocok dengan irodah ini perlu ada kerjasama antar seluruh institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Sebagai upaya untuk menumbuhkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik yang mana dapat menjauhi perbuatan maksiat sebab apabila jiwa manusia terjerumus pada kemaksiatan maka pasti akan sulit untuk dipisahkan. Lalu ada bentuk-bentuk dari metode: Yang pertama mempelajari isi kandungan Alquran dan sekaligus juga memahaminya atau mentadabburi isi kandungan dari Al-quran itu sendiri. Dengan hal ini dapat menghilangkan hal-hal yang syubhat dan hawa nafsu yang dapat menjadi hijab atau penghalang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua, infaq dan shodaqoh karena dengan menginfakkan sebagian harta yang telah kita dapat dari Allah SWT dapat meredam sifat lupa terhadap ilmu pengetahuan. Dicontohkan bagaikan api yang disiram air, karna api yang disiram oleh air akan segera padam serta dapat membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. Ketiga, meninggalkan perbuatan yang termasuk dalam keji, keburukan, dan bersifat melalaikan segala perintah dari Allah yang maha Kuasa seperti melakukan maksiat karena hal tersebut bagaikan daki yang menempel pada badan. Keempat, beribadah mahdhah dengan berbagai macam bentuknya.

Adapun objek metode Irodiyah adalah pembinaan keimanan, menurut Ibnu Taimiyah iman itu memiliki pengertian khusus dan umum. Iman dalam pengertiannya yang khusus adalah rukun iman yang terdiri dari 6 perkara secara normatif, yakni Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari Kiamat atau hari akhir, dan iman kepada qadha dan qhadar. Sedangkan, Iman dalam maknanya yang umum adalah mencakup segala bentuk perbuatan yang dicintai oleh Allah dan rasulnya. Baik secara dzahir atau secara tampak maupun secara batin atau tidak tampak. Selanjutnya, objek metode Irodiyah termasuk pengajaran tentang nilai-nilai keutamaan Islam serta pencucian jiwa atau tazkiyah an-nafs. 3 objek tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling menopang antara satu dengan lainnya, yang tidak dapat dipisahkan. Iman merupakan pangkal dari segala aktivitas beribadatan dengan pancaran Iman yang mana hasil dari implementasi dari nilai-nilai keutamaan Islam yang di syari'atkan akan mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri.

Beberapa aspek yang dapat dipandang sebagai kekuatan pemikiran dari Ibnu Taimiyah : *Pertama*, kritik keras Ibnu Taimiyah terhadap metode ta'wil telah memberikan gambaran yang jelas bahwa menurut beliau agama Islam ini adalah apa yang telah disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan contoh implementasi atau penerapan dari segala sesuatu tentang sebagaimana yang telah terdapat di dalam sunnah Rasulullah .

Kedua, Ibnu Taimiyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima segala pesannya dan apapun juga meyakini apapun makna lahir yang telah tersirat di dalam konteks agama Islam itu sendiri. *Ketiga*, pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ajaran agama Islam ini dipandang memiliki keunggulan tersendiri dalam mewujudkan modernitas.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya keluarga dari Ibnu Taimiyah bermazhab Hambali. Seperti yang kita ketahui bahwasannya dalam sejarah paham Hanabilah dikenal dengan semangat gigih berjuang dalam usaha reformasi tradisi yang ada dibmasyarakat yang mana sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam dengan semangat dan pemahaman yang literal terhadap nas-nas naqli. Hal ini menjadi sangat penting untuk merespon kondisi sosial masyarakat pada masa itu yang mana menghadapi berbagai

macam persoalan, baik pun dari sisi internal maupun eksternalnya. Secara internal umat Islam dihadapkan pada konflik politik yang berkepanjangan, namun ketumpuan pemikiran akibat disumbatnya pintu ijtihad maka dapat terjadinya fanatisme golongan. Ditambah lagi dengan penyimpangan aqidah dan juga ibadah seperti takhayul, taqlid buta, Bid'ah dan khurafat. Adapun dari eksternal umat Islam dihadapkan pada musuh yang datang dari dua penjuru yakni, dari timur atau bangsa Tar-tar dan dari barat yakni pasukan salib . Kondisi tersebut sangat mempengaruhi pemikiran Ibnu Taimiyah sendiri karna beliau hidup pada zaman Islam abad pertengahan, yang mana tidak secara langsung untuk membentuk sistem pendidikan yang bersifat modern seperti yang telah kita alami dan lihat sekarang ini. Meskipun demikian, beliau masih memberikan kontribusi besar terhadap Teologi, Yurisprudensi, dan bahkan filsafat islam. Adapun pemusatan ide-idenya yakni terpusat pada pemurnian aqidah dan ibadah yang memengaruhi pendidikan islam dalam lingkungan tradisional dengan menekankan dasar-dasar Al-quran dan sunnah dengan semboyan sebagai berikut:

“ Ar ruju’u Ila Alquran wasunah” kritiknya terhadap berbagai bentuk praktek khurafat dinyatakan dalam ungkapannya ' Inna Ushuluddin Wa furu'uha qod bayyanaha Rosul '. Selanjutnya Adapun ide-ide dari beliau digunakan untuk menyerang ilmu mantiq dan ilmu filsafat. Tetapi, Meskipun begitu beliau tetap menerima adanya perbedaan dengan menekankan terbukanya pintu ijtihad di samping beliau tetap berpegang teguh terhadap sufisme. jadi konsep pendidikan beliau bertentangan dengan ilmu mantiq dan Ilmu Filsafat sendiri namun masih membuka pintu ijtihad. Pemikiran dan pandangan dari Ibnu Taimiyah sendiri dapat kita jumpai dalam karya-karyanya yang jika diperkirakan para peneliti berjumlah antara 300–500 buah berbentuk jilid baik besar maupun kecil. Walaupun tidak semua karya tokoh reformis ini dapat diselamatkan. Beberapa diantaranya *Al-Fatawa Al-Kubro*, *Raful al-Malam ‘an Aimmati allam* , *Furqan baina Auliya illah wa auliyai asy-Syaithan*, *ash-Sharim al-Maslul ‘an Suami ar-Rasul*, *As-Asiasah asy-Syar'iyah fii islahi ar-Ra'I wa ar-Ra'I yah*.

Kurikulum

Adapun untuk kurikulum Ibnu Taimiyah sendiri mencoba menjelaskan kurikulum sendiri yang mana dalam artian beberapa materi pelajaran yang dalam hubungannya dengan tujuan agar dapat dicapai secara ringkas dan dapat dikemukakan melalui empat tahapan yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Kurikulum yang berhubungan dengan *At-Tauhid*, yaitu berkaitan dengan beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada di dalam kitab suci Alquran dan juga ayat-ayat yang ada di jagat raya dan terdapat dalam diri manusia
2. Kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam terhadap ilmu-ilmu Allah yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk hidup
3. Kurikulum yang berhubungan dengan upaya manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah yaitu mata pelajaran yang mengetahui pembangunan makhluk hidup yang meliputi berbagai aspek
4. Kurikulum yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu mata pelajaran yang berhubungan dengan melakukan penyelidikan secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan juga peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

Menurut Ibnu Taimiyah seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya yang diperuntukan agar dapat mewujudkan kalimat Allah dengan diajarkan

sebagaimana yang disyaratkan di dalam kitab suci Alquran dan juga As-sunnah . Di dalam berbagai bentuknya yang bermacam-macam kalimat atau ajaran yang ada di dalam Alquran itu dapat dibagi ke dalam dua bagian . Pertama ajaran kalimat yang berkaitan dalam masalah agama , kedua ajaran atau kalimat yang berkaitan dengan masalah alam semesta atau Kauniat.

Ibnu Taimiyah juga menganjurkan agar kepada setiap peserta didik untuk mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam metode pengajaran dan percakapan dalam masa pembelajaran. 'Mengapa demikian? 'hal ini didasarkan pada pandangan Ibnu Taimiyah sendiri bahwasannya penguasaan secara mendalam dan teliti terhadap bahasa Arab merupakan sebuah tuntutan Islam dan sesuatu yang fardhu 'ain hukumnya di kalangan ulama salaf . Orang-orang Salaf dalam upayanya mewajibkan anak-anaknya agar berbahasa Arab dan memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang paling mulia. Hal ini dapat dilihat ketika Allah SWT mewahyukan kitab suci Al-quran dengan menggunakan bahasa Arab maka Rasulullah Saw juga menyampaikan dan mengajarkan wahyu tersebut kepada orang-orang mukmin dengan menggunakan bahasa Arab. Juga mengajak umat muslim agar mengucapkan wahyu dengan bahasa Arab .Ibnu Taimiyah lebih lanjut mengatakan bahwasannya penguasa antara ilmu dan pemantapan terhadap Iman terhadap masyarakat dalam pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab dan karenanya penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi salah satu bagian dari akidah dengan menguasai dan berbicara menggunakan bahasa Arab seseorang akan memahami agama dengan mudah dan juga memudahkan orang-orang Mukmin pada setiap generasi dalam menguasai syariat Islam dan pendapat para sahabat rasul pada setiap langkah dan dalam beberapa bidang kehidupan.

Etika Guru dan Murid.

Etika guru terhadap murid menurut Ibnu Taimiyah, seorang guru hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Seorang alim merupakan **khulafa**, yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran ilmu yang disampaikan.
- b. Seorang alim hendaknya menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia, menegakkan syariat Islam dan lain sebagainya.
- c. Seorang alim hendaknya menyebarkan ilmu tanpa main-main atau sembrono. Karena berbuat lalai dalam mengajarkan ilmu dianggap lalai dalam berjihad dan dapat menimbulkan masalah yang serius.
- d. Seorang alim hendaknya mebiasakan menghafal dan menuntut ilmu serta tidak melupakannya.
- e. Pada intinya suri tauladan pada diri pribadi pendidik atau pengajar itu sangatlah penting, kerana setiap tingkah laku seorang pendidik harus mencerminkan bahwa ia adalah warisatul anbia (pewaris para nabi).

Etika murid terhadap guru

Adapun etika yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya menurut Ibnu Taimiyah, antara lain:

- a. Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu mengharapkan keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya atas apa yang telah mereka berikan dan ajarkan.

- c. Seorang murid hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya. Dan jangan mengikatkan diri sendiri terhadap satu guru saja.
- d. Seorang murid hendaknya tidak menilai, menolak atau menyalahkan mazhab yang lain, atau memandang mazhab yang lain sebagai mazhab orang-orang yang bodoh dan sesat.
- e. Pada intinya, dari pembahasan tentang etika murid dan guru di atas, bahwa Ibn Taimiyah sangat menekankan pentingnya niat yang lurus, penghormatan pada guru, dan kebijaksanaan dalam perbedaan pendapat.

Simpulan

Nama lengkapnya adalah tapi Adin Ahmad bin Abdul Hakim bin Taimiyah yang lahir di Kota Harapan wilayah Syariah 5 tahun setelah Baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan hulagu hari kelahirannya adalah hari Senin 10 Rabiul Awal 661 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 masehi Ibnu Taimiyah wafat di damaskus malam Senin 20 zulqa'dah 728 bertepatan dengan tanggal 26 September 1328 masehi ayahnya merupakan seorang Fakih bermazhab Hambali Ibnu Tamiya pertama kali didirikan bermazhab Hambali yang dipimpin oleh ayahnya beliau dikenal sangat gigih rajin dan juga tekun ide-idenya digunakan pula untuk menyerang batik dan filsafat Namun demikian tetap menekankan terbukanya pintu ijtihad di samping tetap berpegang teguh terhadap sufisme. Ibnu Taimiyah merupakan filsuf terkenal juga sebagai seorang ulama pemikir yang berlandaskan kepada kitab suci Alquran dan juga al-hadis terhadap pemecahan berbagai masalah yang dihadapi di dalam berbagai lapisan masyarakat Islam yang menurut pemecahan sosiologis melalui jalur pendidikan. lalu pemikiran kita ini menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menurut pemecah secara strategis melalui jalur pendidikan. Masalah dalam pendidikan adalah masalah yang bersifat universal yang dalam artian akan ada pada setiap bangsa dan setiap zaman .pemikiran dalam pendidikan dapat dibagi ke dalam pemikirannya dalam bidang filsafat pendidikan, tujuan pendidikan ,kurikulum ,konsep pendidikan, sifat pendidik terhadap peserta didik sifat peserta didik terhadap pendidik atau juga etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru . Lalu, mengenai metode pengajaran pendidikan bahasa Arab dalam seluruh pemikirannya dalam bidang pendidikan itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat di dalam kitab suci Alquran dan as-sunah melalui pemahaman yang mendalam. Konsep pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah: bagi peserta didik disebut persyaratan memiliki alat pendidikan yang baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, dan mensejajarkan antara pengetahuan dan juga amal . Adapun metode pendidikan menurut Ibnu Taimiyah ada tiga macam yaitu Al Hikmah, kedua dengan Al mauidzah , ketiga dengan dialog atau *aljadal alahsan*.

Saran

Bagi pembaca, artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca agar lebih objektif dalam mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah dalam konsep pendidikan dan pengajaran. Diharapkan juga para pembaca dapat menerapkan pemikiran Ibnu Taimiyah secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Fadlyanta. (2018). *Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam pendidikan Islam*. Jurnal pemikiran Islam.hal 1-9.

Rappe. *Konsep pendidikan menurut Ibnu Taimiyah. Hal 1-13 .*

Apriola K. Yuliharti. Yanti. *Konsep Pemikiran Islam*

A Jawawi - *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM, 2021* - journal.unismuh.ac.id

K Apriola - *Kutubkhanah, 2020* - repository.uin-suska.ac.id

R Rappe - *Jurnal Shaut AlArabiyah, 2015* - journal3.uin-alauddin.ac.id

PI Taimiyah - *journal.ummat.ac.id*

K Umam - *Jurnal Falasifa, 2010*